

FOLKLORE SUNDA UNTUK PENINGKATAN KARAKTER PEDULI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Yayu Mega Purnamasari¹, Ayu Rissa Atika²

¹ Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.
¹yayumea@syekhnurjati.ac.id, ²ayurissa@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Social care is needed in a social environment to create a harmonious, respectful, and empathetic community environment. The inculcation of social care characteristics needs to be introduced and taught from an early age so that children can understand differences with others and have a concern. Instilling social care characters can be done in various ways, although the delivery needs to be done carefully, considering that the middle child is in the concrete pre-operational phase so the delivery needs to be simplified, one of which is through Sundanese folklore. This study aims to determine the effectiveness of Sundanese folklore to improve the social care character of children aged 5-6 years. The method used is quasi-experimental with a pre-test-post test control group design. The population in this study were children aged 5-6 years in Tasikmalaya, using a sample of 30 children. samples were taken using the purposive sampling technique. The data collection technique was through interviews and observations of social care characters, while data analysis used the homogeneity test, normality test, and t-test with a significance level of 0.05. The results of this study indicate that Sundanese folklore is effective in improving the social care character of children aged 5-6 years.

Keywords: Folklore, Social Care Character, Early Childhood

ABSTRAK

Peduli sosial diperlukan dalam lingkungan sosial untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang harmonis, saling menghargai dan memiliki empati. Penanaman karakter peduli sosial perlu dikenalkan dan diajarkan sejak dini agar anak dapat memahami perbedaan dengan orang lain serta memiliki kepedulian. Penanaman karakter peduli sosial dapat dilakukan melalui berbagai cara, kendati demikian dalam penyampaianya perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat bahwa anak tengah berada pada fase prapoperasional konkret sehingga penyampaianya perlu disederhanakan, salah satunya melalui *folklore* sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas *folklore* sunda untuk meningkatkan karakter peduli sosial anak usia 5-6 tahun. Metode yang digunakan yakni *quasi eksperimen* dengan *pretest-posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak berusia 5-6 tahun di Tasikmalaya, dengan menggunakan sampel sebanyak 30 anak. sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi karakter peduli sosial, adapun analisis data menggunakan uji homogenitas uji normalitas, t-test dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *folklore* sunda efektif untuk meningkatkan karakter peduli sosial anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *Folkloree*, Karakter Peduli Sosial, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia tengah diresahkan dengan degradasi moral, hal tersebut terjadi seiring berkembangnya zaman yang diakibatkan pengaruh globalisasi dan gaya hidup yang semakin modern (Noor, 2012 hlm. 12). Degradasi moral tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat luas, namun juga banyak ditemukan di lingkungan pendidikan. Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelajar SMP dan SMA seperti tawuran, kriminalitas, hingga kasus *bullying* yang ironisnya juga sudah banyak dijumpai pada tingkat sekolah dasar. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat sebanyak 26 ribu kasus anak dalam kurun waktu lima tahun, dengan laporan tertinggi sebanyak 34% diantaranya merupakan anak sebagai pelaku kekerasan dan perundungan (*bullying*) (Republika, 2017).

Permasalahan di atas disebabkan oleh banyak hal salah satu diantara penyebabnya yakni semakin hilangnya nilai-nilai moral di lingkungan masyarakat didukung dengan kurangnya rasa toleransi, empati serta kepedulian terhadap orang lain. Sehingga segala bentuk perbedaan dengan orang lain seringkali menjadi bahan ejekan dan memunculkan perilaku *bullying*. Hal tersebut perlu mendapat perhatian yang khusus agar tidak menimbulkan dampak lebih lanjut. Salah satu yang dapat dilakukan guna meminimalisir permasalahan di atas yakni melalui penanaman pendidikan karakter sejak dini. Seperti yang diketahui bahwa masa kanak-kanak merupakan fase *golden age* dimana seluruh ransangan maupun stimulasi yang diberikan dapat diserap baik oleh anak, sehingga masa ini dirasa tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Noor, 2012 hlm. 64).

Pendidikan karakter dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik serta dapat diterima oleh masyarakat (Wibowo, hlm. 66). Zulaihah & Fitriani, (2017 hlm.40) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Diharapkan dengan adanya pendidikan karakter dapat mencegah degradasi pendidikan dan moral di Indonesia.

Terdapat banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak, salah satunya yakni karakter peduli sosial. Peduli sosial merupakan nilai karakter yang penting untuk diajarkan pada anak, bertujuan agar anak menjadi pribadi yang memiliki rasa empati, kepedulian dan mampu menolong orang lain (Goldstein 1998 hlm.245). Peduli sosial juga berarti belajar mengasihi dan memelihara/menjaga orang lain (Swick 2007 hlm.97), dalam hal ini peduli terkait dengan bagaimana manusia hidup dengan orang lain, cara di mana manusia saling membantu dan saling mendukung (Swick 2007 hlm.394). Peduli seringkali di artikan juga dengan perilaku prososial yakni tindakan membantu orang lain (Masten, Morelli, and Eisenberger 2011 hlm. 383).

Karakter peduli sosial memiliki nilai-nilai inti yang dapat ditanamkan pada anak diantaranya: Kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, gotong royong, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empat, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, lemah lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, rendah hati, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor (Agung & Asmira, 2018 hlm.142).

Penanaman karakter peduli sosial pada anak dapat dilakukan dengan banyak cara, kendati demikian dalam penyampaianya perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat bahwa anak tengah berada pada fase prapoperasional konkret yakni melalui hal-hal yang sifatnya konkret, adapun nilai-nilai karakter merupakan konsep yang abstrak sehingga anak belum bisa menerima dengan baik apa yang disampaikan atau diajarkan guru maupun orangtua (Wuryandani, 2010 hlm.3). Mengingat hal tersebut, dalam menyampaikan nilai karakter pada anak perlu disederhanakan agar dapat diterima oleh anak, salah satunya melalui cerita. Subur (2015, hlm. 80) berpendapat bahwa dengan bercerita guru dapat menunjukkan nilai-nilai positif, perilaku baik dan buruk secara jelas dan memudahkan siswa dalam memahami antara ganjaran dan dosa dari setiap perbuatan.

Banyak sekali cerita yang dapat digunakan salah satunya cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu wujud ekspresi budaya suatu kelompok yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan nilai-nilai pendidikan sebagai pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Hilman & Adha, 2019 hlm. 138). Selain melestarikan kearifan lokal kelebihan lainnya pada cerita rakyat terletak pada pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Di mana banyak mengandung ajaran baik melalui setiap penokohan cerita serta mengajarkan dampak dari perbuatan tidak baik, sehingga dirasa tepat untuk menanamkan karakter pada anak (Purnamasari and Wuryandani 2019 hlm.92). Namun, dalam menanamkan *folklore* pada anak usia dini perlu disesuaikan dengan bahasa dan penggambaran yang mudah dipahami oleh anak.

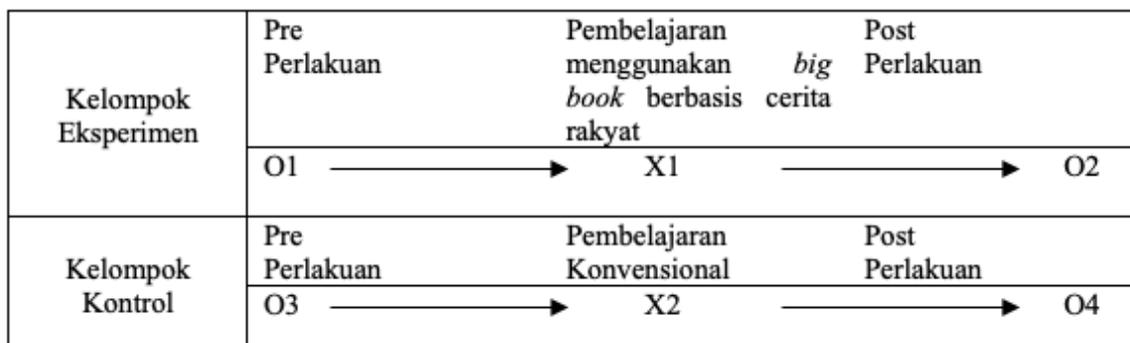
Berbagai penelitian terkait cerita rakyat telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhani et al. 2019) terkait penanaman karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat sasak, hasil penelitian menunjukkan storytelling dapat meningkatkan karakter tanggung jawab, mandiri, jujur, religious dan kerjasama. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agbenyega, Tamakloe, and Klibthong (2017) mengenai cerita rakyat afrika dalam perkembangan reflektif anak mengenai kehidupan sosial, temuan menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki dampak dalam pengembangan anak yang terkait dengan imajinasi, pembinaan konsep pemikiran dan dalam hubungan sosial. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Hilman & Adha, (2019) terkait revitalisasi cerita rakyat dalam pengembangan karakter di era digital, dalam hal ini penelitian menunjukkan bahwa perlunya revitalisasi cerita rakyat, mengingat bahwa cerita rakyat telah lama dilupakan anak-anak sehingga perlunya untuk menumbuhkan minat anak-anak terhadap cerita rakyat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terkait cerita rakyat telah banyak dilakukan, namun dari beberapa penelitian di atas belum ada yang mengkaji terkait *folklore* untuk meningkatkan karakter peduli sosial anak. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas *folklore* dalam meningkatkan karakter peduli sosial anak usia dini. Adapun *folklore* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *folklore* sunda yakni cerita rakyat asal jawa barat seperti Si Buta dan Si Bungkuk, Lutung Kasarung dan Situ Bagendit. Bahasa serta penggambaran cerita disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami anak.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi* eksperimen dengan menggunakan teknik *non equivalent control group design*. Adapun desain yang digunakan yakni

menggunakan desain *pretest-posttest control group* dengan melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Manonjaya, sample yang digunakan yakni terdiri 30 anak usia 5-6 tahun diantaranya 15 kelompok eksperimen dan 15 kelompok kontrol.



Gambar 1. *Non Equivalent Control Group Design*

- O1 : Perlakuan awal kelompok eksperimen (untuk melihat karakter peduli sosial sebelum penggunaan *folklore* sunda)
- O2 : Perlakuan awal kelompok eksperimen (untuk melihat karakter peduli sosial setelah penggunaan *folklore* sunda)
- X1 : Pembelajaran menggunakan *folklore* sunda
- X2 : Pembelajaran konvensional
- O3 : Perlakuan awal kelompok kontrol (untuk melihat karakter peduli sosial)
- O4 : Perlakuan awal kelompok kontrol (untuk melihat karakter peduli sosial)

Peneliti menggunakan instrumen observasi untuk melihat sejauh mana efektifitas dari implementasi karakter peduli sosial. Adapun kisi-kisi lembar observasi yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi lembar observasi

No	Aspek Materi	Indikator	Jumlah Butir
1	Peduli Sosial	Bersikap empati	2
		Menolong orang lain yang membutuhkan	1
		Bersikap sopan santun terhadap orang lain	2
		Menyayangi teman	6
		Berpartisipasi dalam kegiatan	2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *quasi eksperimen* untuk melihat efektifitas dari implementasi karakter peduli sosial berbasis *folklore* sunda. Terdapat dua kelompok yang digunakan yang terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Adapun subjek yang digunakan yakni sebanyak 15 anak dari kelompok eksperimen dan 15 anak dari kelompok kontrol. Masing-masing kelompok diberikan pretest dan

posttest, sementara perbedaan pada kedua kelompok yakni kelompok eksperimen diberikan perlakuan menggunakan folkloree sunda sementara kelompok kontrol menggunakan pembelajaran pada umumnya.

Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal. Sementara uji homogenitas dilakukan untuk melihat data yang diteliti berasal dari populasi yang homogen. Berikut hasil uji normalitas karakter peduli sosial pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen :

Tabel 2. Uji normalitas pretest karakter peduli sosial

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov(a)		
		Statistic	Df	Sig.
Pretest	Kontrol	0,136	15	,200(*)
	Eksperimen	0,138	15	,200(*)
posttes	Kontrol	0,152	15	,200(*)
	Eksperimen	0,184	15	,184(*)

Kesimpulan bahwa sig dari kelompok kontrol yakni $0,200 > 0,05$. Sama halnya dengan kelompok eksperimen yakni sebesar $0,200 > 0,05$ yang artinya data pretest dan posttest karakter pedulisosial baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji homogenitas pretest karakter peduli sosial

Levene Statistic		df1	Df2	Sig.
Pretest	2,244	1	28	0,145
Posttes	3,827	1	28	0,060

Tabel 4. Hasil uji paired t-test karakter peduli sosial kelompok kontrol

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Upper	Lower			
Pair 1 Pretest-posttest	-1,30000	3,12136	,80593	-3,02855	,42855	-1,613	14	,129

D a r i data di

atas dapat disimpulkan bahwa sig = 0,129 yang mana data lebih besar dari 0,05 artinya Ho diterima, dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan postes kelompok kontrol ditinjau dari karakter peduli sosial.

Tabel 25. Hasil uji paired t-test karakter peduli sosial kelompok eksperimen

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Upper	Lower			
Pair 1 Pretest - posttest	-11,43333	2,14532	,55392	-12,62137	-10,24530	-20,641	14	,000

Data

tersebut menunjukkan bahwa sigifikasi pada kelompok eksperimen yakni 0,000 dengan kata lain kurang dari 0,05 artinya Ho ditolak yang mana terdapat perbedaan yang signifikan pretest dan posttest kelompok eksperimen ditinjau dari karakter peduli sosial.

Tabel 28. Uji independen t-test pada post perlakuan kelompok eksperimen dan kontrol karakter peduli sosial

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
posttes peduli sosial	Kontrol	15	33,7333	6,38600	1,64886
	Eksperimen	15	43,4667	3,75341	,96913

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									lower	Upper
posttes peduli sosial	Equal variances assumed	3,827	,060	-5,089	28	,000	-9,73333	1,91257	-13,65106	-5,81560
	Equal variances not assumed			-5,089	22,642	,000	-9,73333	1,91257	-13,69326	-5,77341

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa untuk posttest karakter peduli sosial antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan nilai signifikansi yakni 0,000 artinya dilihat dari uji independens test baik pembelajaran dengan menggunakan *folklore* sunda maupun dengan pembelajaran konvensional keduanya sama efektifnya, namun perbedaan ditunjukkan dengan nilai mean yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen yakni 43,4 sedangkan kelompok kontrol 33,7. Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *folklore* sunda lebih efektif untuk meningkatkan karakter peduli sosial.

Pembahasan

Peduli berasal dari kata lainn “*cura*” yang berarti menyembuhkan jiwa (Houghton et al. 2015). Peduli terdiri dari berbagai respon terhadap kerentanan, kelemahan, rasa sakit dan penderitaan manusia (Cluff & Binastock, 2001 hlm.1).

Banyak kata yang dapat digunakan untuk menggambarkan peduli yaitu: kasih sayang, empati, simpati, kebaikan hati, kelembutan, mendengarkan, mendukung dan berada disamping orang yang membutuhkan.

Peduli sosial merupakan nilai karakter yang penting untuk diajarkan pada anak sejak dini agar anak dapat menjadi pribadi yang peka dan mampu menolong orang lain. Anak yang peduli memiliki ciri-ciri mampu memiliki rasa empati terhadap anak lain atau orang lain yang tengah mengalami rasa sakit, atau masalah. Anak yang peduli memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain dan mampu mendukung serta mendengarkan orang yang sedang membutuhkan. Wibowo (2012 hlm. 44) mengungkapkan bahwa sikap perilaku sosial diwujudkan melalui kepekaan terhadap keadaan orang lain, partisipas dalam melakukan perubahan yang positif, menolong tanpa pamrih, empati terhadap penderitaan orang lain.

Penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode, salah satunya dengan menggunakan cerita rakyat. Coe et al (2005) mengungkapkan bahwa *folklore* merupakan cerita yang disampaikan secara turun temurun dan mengandung unsur-unsur nilai kehidupan. Dalam hal ini *folklore* bertujuan untuk mempengaruhi moral dan tingkah laku anak, sehingga anak dapat menentukan nilai-nilai yang baik dan tidak baik. Hal tersebut juga berlaku dalam penanaman karakter Peduli sosial yang dimuat dalam *folklore*, dengan demikian anak terdoktrin untuk memiliki nilai-nilai peduli sosial. Selain itu siswa diajak untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral yang dapat dicerna dengan positif dalam kehidupannya, sehingga nilai-nilai yang baik dapat dijadikan suri teladan sedangkan nilai-nilai yang buruk dapat dihindari siswa (Kose, 2015).

Dalam penelitian ini cerita yang dibawakan merupakan cerita rakyat asal Jawa Barat diantaranya Si Buta dan Si Bungkok, Lutung Kasarung dan Situ Bagendit. Dalam prosesnya bahasa yang digunakan disesuaikan dengan bahasa yang sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Cerita dikemas dengan menarik sesuai dengan indikator karakter peduli sosial. Dari hasil penelitian di atas *Folklore* sunda efektif untuk meningkatkan karakter peduli sosial anak usia 5-6 tahun, hal tersebut terlihat dari hasil penelitian di atas dilihat dari perolehan skor mean kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari kelompok kontrol. Hal tersebut dikarenakan *folklore* sunda yang memuat nilai-nilai moral khususnya nilai karakter peduli sosial. Dalam cerita “Si Buta dan Si Bungkok” memuat nilai karakter peduli sosial seperti empati, persahabatan dan tolong menolong, kemudian cerita “Lutung Kasarung” memuat nilai toleransi, rendah hati, dalam cerita “Situ Bagendit” yang mengisahkan Nyi Endit yang angkuh dan mendapat azab terdapat hikmah seperti perlunya saling tolong menolong, kepedulian terhadap orang lain, dan bersyukur. Hal ini sejalan dengan pendapat Coe dkk (2005) bahwa muatan nilai-nilai karakter peduli sosial dalam *folklore* dapat memberi bimbingan moral, sosial yang baik agar dapat diterima secara luas, serta mengajak anak dalam berperilaku secara tertentu.

Folklore diciptakan di kalangan masyarakat bukan sebagai cerita belaka, melainkan sebagai kontrol sosial dan pembentuk kearifan lokal suatu daerah tertentu (Ida et al. 2021). Selain mengandung hiburan, *folklore* sunda juga memuat nilai-nilai moral kemanusiaan yang mana juga mengedepankan contoh-contoh dalam berperilaku baik dan dampak dari perilaku buruk. Hal tersebut memungkinkan anak untuk memproses informasi sehingga nantinya dapat dijadikan anak dalam berperilaku sosial. Den-

gan demikian pemanfaatan *folkloreee* sunda dapat menjadi alternatif guru dalam meningkatkan karakter peduli sosial anak yang menyenangkan, inovatif, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, maka ditemukan bahwa *folkloreee* sunda efektif untuk meningkatkan karakter peduli sosial anak usia 5-6 tahun dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan *folkloreee* sunda yang memuat nilai-nilai moral dan sosial sehingga memungkinkan anak untuk mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam menanamkan karakter peduli sosial guru dianjurkan untuk menggunakan *folkloreee* sunda. Penanaman karakter peduli sosial dengan *folkloreee* sunda dapat mendorong motivasi dan minat anak dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyega, Joseph S., Deborah E., Tamakloe, & Sunanta Klibthong. (2017). Folkloree Epistemology: How Does Traditional Folkloree Contribute to Children's Thinking and Concept Development?. *International Journal of Early Years Education* 25(2), 112–26. doi: 10.1080/09669760.2017.1287062.
- Agung, Putry, & Yulistiyas, DA. (2018). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Metode Bermain Peran Di Tk Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02),139–58. doi: 10.31326/jcpaud.v1i02.195.
- Coe, K., Palmer, C., Aiken, N., & Cassidy, C. (2005). The role of traditional children's stories in human evolution. *Entelechy: Mind and Culture*, 6.
- Goldstein, Lisa S. (1998). More than Gentle Smiles and Warm Hugs: Applying the Ethic of Care to Early Childhood Education. *Journal of Research in Childhood Education*, 12(2), 244–61. doi: 10.1080/02568549809594888.
- Hilman, Aryanah, & Adha, I. (2019). Revitalisasi Cerita Rakyat Sebagai Pengembangan Karakter Anak Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Mataram* 138–41.
- Houghton, Jeffery D., Craig L. Pearce, Charles C. Manz, Stephen Courtright, & Greg L. Stewart. (2015). Sharing Is Caring: Toward a Model of Proactive Caring through Shared Leadership. *Human Resource Management Review*, 25(3), 313–27. doi: 10.1016/j.hrmr.2014.12.001.
- Ida, Putu, A.D. (2021). "PINTU : Pusat Penjamin Mutu Volume : 2 , No 2 , Oktober 2021 ISSN : 2746-7074
- Kose, T.C. (2015). Character education of adolescents: a case study of a research center. *Education and science*. Vol 40 (179), 295-306
- Masten, Carrie L., Sylvia A. Morelli, and Naomi I. Eisenberger. (2011). An FMRI Investigation of Empathy for 'social Pain' and Subsequent Prosocial Behavior. *NeuroImage*, 55(1), 381–88. doi: 10.1016/j.neuroimage.2010.11.060.
- Purnamasari, Y.M, and Wuryandani, W. (2019). Media Pembelajaran Big Book Berbasis Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 90. doi: 10.31004/obsesi.v4i1.273.

- Ramdhani, Sandy, Yuliastri. N.A, Sari. S, & Hasriah.S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. doi: 10.31004/obsesi.v3i1.108.
- Republika. (2017). Indonesia Tempati Posisi Tertinggi Perundingan di ASEAN. Berita. Diambil pada 02 Mei 2022 pada : <https://m.republika.co.id>
- Subur. (2015). pembelajaran nilai moral berbasis kisah. Yogyakarta: Kalimedia
- Swick, K. J. (2007). Empower foster parents toward caring relations with children. *Early Childhood Education Journal*, 34(6), 393-398.
- Swick, K. J. (2007). Insights on caring for early childhood professionals and families. *Early Childhood Education Journal*, 35(2), 97-102.
- Wuryandani, W. (2010). *penanaman moral untuk anak usia dini*. Makalah. Diambil pada 10 Maret 2022 dari: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132309073/penelitian/b-penanaman+nilai+moral+untuk+anak+usia+dini.pdf>
- Zulaihah, A., & Fitriani, I. N. (2017). Optimalisasi Folklore Berbasis Karakter dalam Mengatasi Degradasi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding FKIP*, 39-43.